

PERSEPSI SISWA IPA KELAS XI TERHADAP MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 SRENGAT

BETANATA YATIM NURHAQI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: betanatanurhaqi@mhs.unesa.ac.id

Sri Mastuti Purwaningsih

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Persepsi merupakan suatu proses dimana manusia melakukan penafsiran terhadap apa yang mereka alami saat itu. Seperti halnya pembelajaran sejarah yang membutuhkan suatu persepsi untuk keberlangsungan pembelajaran sejarah. Keterkaitan persepsi dengan pembelajaran sejarah sangat perlu tanpa adanya suatu persepsi dalam proses pembelajaran, setiap penafsiran yang dilakukan timbul karena adanya suatu persepsi.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana persepsi siswa IPA kelas XI di SMA Negeri 1 Srengat dalam mata pelajaran sejarah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan sumber data menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder dalam teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi secara langsung, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data yang di peroleh. Dilakukan analisis dengan cara penggunaan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah persepsi siswa yang negatif dan positif jika dilihat dari persepsi yang negatif bisa dikatakan dipengaruhi oleh guru yang kurang tegas dalam pemberian materi sejarah. Guru merupakan hal terpenting dalam pembelajaran sejarah karena apa yang dilihat oleh siswa secara langsung yang akan menimbulkan suatu persepsi. Pemilihan media yang kurang tepat juga merupakan suatu hal yang memicu persepsi negatif Media pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang harus lebih ditingkatkan kreatifitasnya, sudah saatnya sejarah diajarkan menggunakan cara yang lebih menarik lagi. Sedangkan dari persepsi siswa yang positif dipengaruhi oleh adanya faktor sarana prasarana dan faktor lingkungan sekolah. Dari hasil tersebut bisa dikatakan bahwa persepsi memiliki sifat yang dinamis, berubah-ubah, serta memiliki sifat relatif atau tidak absolut.

Kata Kunci : Persepsi, Sejarah, SMA

Abstract

Perception is a process by which humans interpret what they experienced at the time. Just as history learning requires a perception for the sustainability of historical learning. The correlation of perception with the learning of history is necessary without any perception in the learning process, every interpretation made arises because of a perception.

This research discusses how the perception of students of science class XI in SMA Negeri 1 Srengat in history subjects. The type of research used is qualitative research. The collection of data sources using primary data sources and secondary data sources in this data collection techniques using direct observation, interviews, questionnaires and documentation. Triangulation technique is used to test the validity of data obtained. Conducted analysis by using data reduction, data presentation, and conclusion. The results obtained from this study is negative and positive student perceptions when viewed from a negative perception can be said to be influenced by teachers who are less assertive in the provision of historical material. Teachers are the most important thing in history learning because what students see directly will create a perception. Inappropriate media selection is also a thing that triggers a negative perception Learning media is a learning strategy that should be further enhanced creativity, it is time history is taught using a more interesting way again. While the positive perception of students influenced by the existence of infrastructure facilities and environmental factors of the school. From these results can be said that the perception has a dynamic, changing, and has a relative or not absolute.

Keywords: Perception, History, Senior High School

PENDAHULUAN

Melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan bahwasanya sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang penting dalam kurikulum 2013, terlebihnya

bagi pendidikan tingkat menengah atas (SMA-sederajat). Mata pelajaran Sejarah Indonesia pada tingkatan SMA merupakan sebuah mata pelajaran kelompok wajib A, pendidikan sejarah merupakan suatu wahana yang sangat penting dalam pendidikan suatu bangsa. Tetapi dalam realita dilapangan pembelajaran sejarah tidak berjalan

begitu mulus. Dalam pembelajaran sejarah selama ini yang terjadi di sekolah, khususnya di SMA kurang begitu diminati oleh para peserta didik.

Pendidikan adalah proses transfer dan pertukaran pengetahuan, nilai, gagasan dan ide dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, pendidikan pada dasarnya adalah proses pembudayaan. Dengan pendidikan, maka proses penanaman nilai akan menentukan bentuk dan tatanan masyarakat pada masa yang akan datang. Secara teoritis, pendidikan berarti usaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi, baik jasmani maupun rohani. Hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan dan masyarakat.¹

Pendidikan sejarah mengusahakan dan menjembatani antara masa lalu yang tak mungkin diamati langsung dengan masa sekarang yang melingkupi kehidupan manusia. Dengan demikian serangan 'lupa' tersebut dapat diminimalisir. Belajar sejarah berarti menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut. Dengan menghidupkan nilai tersebut juga berarti membentuk karakter bangsa. Mempelajari sejarah akan didapatkan suatu konstruksi berpikir yang realitis-empirik, sesuai dengan fenomena sejarah yang ada. Dengan belajar dan memahami sejarah setidaknya akan mendorong seseorang untuk memiliki karakteristik yang terbuka (open-minded person) dan memiliki hati yang bersih dari berbagai prasangka dan penghakiman dini (early judgment).

Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, peserta didik hanya beranggapan bahwa seolah-olah cenderung hanya "hafalan". Bahkan banyak siswa yang menganggap pelajaran sejarah tidak memberikan manfaat, sebab kajiannya hanya seputar masa lampau, selain itu tidak memiliki sumbangsih yang berarti atau berpengaruh bagi peserta didik, ada juga yang beranggapan bahwa pelajaran sejarah hanya sebagai mata pelajaran pelengkap saja. Sikap siswa yang cenderung apatis terhadap pelajaran sejarah tentu diakibatkan oleh banyak faktor, baik faktor intern maupun ekstern.

Pada hakikatnya, sejarah memiliki manfaat yang sangat besar dan penting bagi kehidupan. Pemerintah Indonesia kini telah menyadari hal tersebut, oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran mendapatkan peningkatan jam yang signifikan. Pada kurikulum sebelumnya, mata pelajaran sejarah untuk tingkat SMA jurusan IPA hanya satu jam per minggu, sedangkan untuk SMA jurusan IPS disediakan tiga jam per minggu. Pada tingkat SMK justru tidak terdapat sama sekali mata pelajaran sejarah tersendiri melainkan terintegrasi dengan mata pelajaran IPS dengan dua jam per minggu. Pada Kurikulum 2013 mengalami peningkatan jam yang signifikan. Pembelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus disampaikan di sekolah.

Mata pelajaran sejarah saat ini bukan merupakan mata pelajaran minoritas melainkan mata pelajaran yang utama. Salah satu manfaat belajar sejarah adalah adanya kesadaran kebangsaan, terutama untuk Sejarah Indonesia

yang khusus mengkaji seluk beluk kehidupan bangsa Indonesia, kesadaran sejarah amat esensial bagi pembentukan kepribadian. Analog dengan sosiogenesis individu, kepribadian bangsa juga secara inheren memuat kesadaran sejarah itu.

Implikasi hal tersebut di atas bagi national building ialah tidak lain bahwa sejarah dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam proses pembentukan kesadaran sejarah. Dalam rangka nation building pembentukan solidaritas, inspirasi dan aspirasi mengambil peranan yang penting. Tanpa adanya kesadaran sejarah, kedua fungsi tersebut sulit untuk dipacu, dengan kata lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah. Sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa masa kini maupun masa yang akan datang.

Persepsi pada dasarnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami suatu informasi. Informasi tersebut dapat berupa pengetahuan tentang lingkungan sekitar, yang berupa penglihatan, penghayatan, perasaan, penciuman, dan pendengaran. Kunci dalam menghayati dan memaknai persepsi tersebut, terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Persepsi juga memiliki pengertian lain sebagai suatu proses kognitif yang kompleks dan memunculkan suatu penggambaran yang unik tentang kenyataan berbeda dari kenyataan yang sesungguhnya.² Di dalam pembelajaran, persepsi juga diperlukan untuk dapat mengenali kekonstanan. Persepsi itu sendiri bisa ada dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan sosial yang berada disekitar individu, atau siswa itu sendiri. Seperti halnya dengan persepsi siswa terhadap mata pelajaran sejarah yang membosankan dikarenakan faktor lingkungan juga, baik dari teman sejawat maupun guru yang menyampaikan mata pelajaran sejarah.

Posisi strategis tersebut menunjukkan bahwa sangatlah penting keberadaan pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter dan kemampuan peserta didik. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat berkontribusi menjadikan generasi yang cerdas yang selalu berpijak pada pengalaman sejarah untuk menjadikan kehidupan mendatang yang lebih gemilang. Dengan berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah tersebut, maka aplikasi pembelajaran sejarah normatif sebagai sarana pendidikan bangsa akan tercapai dengan baik, dan tujuan pendidikan secara substansial juga akan tercapai.³

Siswa IPA mempunyai keterlibatan dalam aktivitas kelas yang lebih banyak daripada IPS, selain itu siswa IPA juga mempunyai pola pencapaian tujuan orientasi tugas. Dalam lingkungan kelasnya IPA lebih teratur dan terorganisir, Selain itu dalam pembelajaran IPA banyak mempelajari tentang ilmu alamiah, sehingga adanya mata pelajaran sejarah membuat para siswa hanya memandang pelajaran sejarah sebelah mata, selain itu

¹ Choirul Mahfud, 2011, *Pendidikan Multi Kultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Hlm, 32

² Thoha, Mifta, 2005, *Model Evaluasi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, Hlm 7

³ Aman, 2011, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta, Ombak, hlm.59

faktor jam pembelajaran yang sedikit juga menjadi pendorong kurang diminatinya pembelajaran sejarah dalam jurusan IPA.⁴ Pendidikan sejarah juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan segala sesuatu tentang bangsanya di masa lalu kepada peserta didik.

Melalui pembelajaran sejarah peserta didik mampu membuat kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa meningkatkan kesadaran para pelajar terhadap peristiwa masa lalu.⁵

Dalam pengajaran sejarah disekolah dapat memberikan kemampuan berfikir historis kepada siswa. Melalui pengajaran sejarah siswa juga mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.⁶

Sebagaimana yang saya temui di dalam PPL dari siswa IPA sendiri, banyak yang mengatakan bahwa matapelajaran sejarah ingin ditiadakan, banyak yang mengatakan bahwa pelajaran sejarah ingin digantikan dengan mata pelajaran lain saja, karna bagi para siswa tersebut juga beranggapan bahwa pelajaran sejarah membuat mereka semakin bosan, terlebih lagi jika jam pelajaran sejarah berada di jam terakhir yang membuat semakin ngantuk. Dari berbagai persepsi siswa tersebut semakin membuat pelajaran semakin sedikit untuk diminati bahkan membuat malas untuk di pelajari. Banyak siswa yang masih mengeluhkan tentang matapelajaran sejarah yang terlalu monoton dan membosankan.

Berdasarkan rumusan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan sejarah sangatlah penting bagi bangsa ini, selain itu pembelajaran yang menyenangkan sangatlah diperlukan, sebab untuk menarik minat siswa untuk mau mempelajari pembelajaran tersebut. Sebagai mata pelajaran yang sering dianggap membosankan, sejarah sangatlah berperan penting sebab sejarah memberikan wawasan dari berbagai peristiwa sejarah di masa lampau. Sejarah juga sebagai mata pelajaran yang paling banyak memiliki hafalan dari mata pelajaran IPA yang lainnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana persepsi siswa IPA kelas XI di SMA Negeri 1 Srengat terhadap mata pelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif pada penelitian

ini yakni untuk memberikan suatu gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tertentu. Fakta tertentu itu ialah tentang Presepsi Siswa IPA kelas XI Terhadap Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 1 SRENGAT. Pendeskripsian penelitian ini diperoleh dengan melaksanakan wawancara langsung dengan siswa IPA kelas XI di SMAN 1 SRENGAT, serta melakukan pengambilan dokumentasi. Dalam penyajian hasil analisisnya akan disajikan dengan statistik deskriptif.

Pendekatan deskriptif, merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (variabel mandiri merupakan variabel yang berdiri sendiri, bukan variabel independen karena jika independen selalu dipasangkan dengan variabel dependen).

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh secara umum dapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumen.

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Trigulasi. Teknik Trigulasi ini menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama, melalui wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara tersebut akan menghasilkan suatu bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan diberikan pandangan (insights) yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti. Setelah data dikatakan valid tahap berikutnya ialah analisis data, pada tahap analisis ini tentu saja harus menggunakan teknik yang digunakan, supaya dalam penganalisaan dapat ditarik suatu hipotesis yang masuk akal. Dalam analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan di saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara peneliti sudah harus melakukan analisis data, selain itu pada saat angket selesai di sebar peneliti juga harus sudah mengolah dan melakukan analisis jika hasil belum merasa memuaskan peneliti bisa untuk mengulang wawancara dan menyebar angket sampai data tersebut menjadi data yang kredibel.⁷

⁴ Susanty, Shinta., *Jurnal Provitae* Volume 3, NO 1, Mei 2007

⁵ Jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 1, Tahun 2016, ISSN 2337-4713 (e-ISSN 2442-8728)

⁶ Agung, Leo. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*.

Yogyakarta: Ombak. Hlm .56

⁷ Sugiyono, 2013, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Hlm 91

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pandangan sejarah mengenai persepsi begitu berpengaruh terhadap konsep sejarah. seperti yang dijelaskan bahwa sejarah merupakan sebuah ilmu yang mempunyai misi yang begitu besar. Sejarah merupakan sebuah ilmu yang memberikan pelajaran mengenai konsep-konsep penting untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Sejarah mengajarkan banyak mengenai bagaimana memahami konteks masalah yang membuat keputusan dimasa mendatang.

Guru sejarah yang efektif mampu menguasai materi pelajaran dan keahlian atau ketrampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif mampu memiliki strategi dan pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran dan manajemen kelas. Berperannya guru dalam hal tersebut juga sangat menjadi faktor untuk terjadinya pembelajaran yang baik.

Sehubungan dengan pandangan sejarah, besar pengaruh sejarah dalam konsep yang telah dijelaskan bahwa sejarah banyak memberikan pelajaran, ilmu, peristiwa, dan kajian dalam pemberian pelajaran sejarah guru begitu berpengaruh dan berperan penting dalam hal tersebut karena guru merupakan penyampai materi, guru yang berpengalaman dan yang mampu menguasai segala materi dan keahlian mengajar yang sangat dibutuhkan karena dalam penyampaian materi yang kurang menarik mampu membuat para siswa menjadi bosan, selain itu mampu menyebabkan siswa memiliki stigma/ pelebelan terhadap mata pelajaran sejarah. Pada hakikatnya sejarah sangatlah penting seperti yang sudah diulas di depan bahwasannya sejarah adalah peristiwa di masalampau. Sejarah juga merupakan serentetan peristiwa-peristiwa penting dari kehidupan manusia yang membawa perubahan dan perkembangan dalam suatu proses yang berkesinambungan.

Dalam paparan data peneliti menyajikan dalam bentuk deskripsi analisis untuk mengetahui sejauh mana karakteristik dan pokok-pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pendeskripsian penelitian ini berupa persepsi siswa IPA kelas XI terhadap mata pelajaran sejarah. Data-data hasil penelitian persepsi siswa IPA terhadap mata pelajaran sejarah, dalam studi kasus siswa IPA kelas XI di SMA Negeri 1 Srengat, dengan melalui, wawancara, dokumen. penelitian ini diambil dari siswa IPA kelas XI yang berjumlah 4 kelas, wawancara yang di ambil secara acak terhadap siswa IPA kelas XI sebagai nara sumber yang cocok untuk menggali data yang di butuhkan oleh peneliti. Pengelolaan data hasil penelitian dari jawaban siswa terhadap pernyataan yang tertuang dalam wawancara, tentang persepsi siswa IPA kelas XI terhadap mata

pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Srengat berupa data kualitatif.

Data kualitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat. Fungsi dari data kualitatif untuk mengetahui kualitas dari sebuah objek yang akan diteliti. Data ini bersifat abstrak sehingga peneliti harus benar-benar mampu memahami kualitas dari suatu objek yang akan diteliti. Selanjutnya data yang berbentuk kata-kata hasil dari jawaban siswa terhadap pertanyaan tentang persepsi siswa IPA kelas XI di SMA Negeri 1 Srengat dengan menggunakan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang di lakukan peneliti kepada siswa IPA kelas XI di SMA Negeri 1 Srengat, yang kemudian mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, analisis kualitatif bersifat induktif yaitu dengan data yang di peroleh peneliti. Sesuai dengan judul penelitian di atas peneliti ingin memaparkan tentang persepsi siswa IPA kelas XI, seperti yang di ketahui. Pengelolaan data hasil penelitian dari jawaban siswa terhadap pernyataan-pernyataan yang mereka jawab dalam wawancara tentang persepsi siswa IPA terhadap mata pelajaran sejarah berupa data kualitatif, berdasarkan data hasil penelitian diketahui persepsi siswa IPA terhadap mata pelajaran sejarah.

Menurut hasil angket yang telah dihimpun dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi siswa dalam pembelajaran sejarah memiliki dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal yang dimaksud oleh penulis meliputi perhatian, minat, dan pengalaman. Indikator perhatian yang dimaksud oleh penulis meliputi kondisi siswa saat memperhatikan dan mendengarkan guru, kemudian usaha siswa dalam menyiapkan diri sebelum menerima pelajaran. dalam indikator perhatian bisa di uraikan bahwa nilai akhir yang tertinggi, memperoleh nilai akhir sebesar 131 terdapat pada nomor soal 36 yang menyatakan bahwa "saya jarang memperhatikan guru ketika mengajar" bisa dikatakan bahwa siswa kurang begitu perhatian disaat guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Selain perhatian, minat juga termasuk kedalam faktor internal, yang dimaksud minat oleh peneliti yakni sukanya siswa terhadap pembelajaran sejarah, tidak ada semangatnya siswa dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, selain itu kurang antusiasnya siswa dalam menerima pembelajaran sejarah dengan baik. Dilihat dari minat yang telah dimaksud oleh peneliti minat siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dikatakan kurang diminati hal tersebut bisa dikatakan dari data yang di peroleh. pelajaran. Nilai akhir yang diperoleh sebesar 138 terdapat pada soal nomor 11 dan 26, dari soal "saya mengerjakan tugas yang diberikan dengan asal karena hanya memenuhi tugas" dan

“saya hanya mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar pelajaran sejarah dengan apa adanya tidak terlalu semangat” bisa di buktikan dari pernyataan tersebut bahwa siswa kurang mempunyai minat terhadap pembelajaran sejarah.

Selain perhatian dan minat, pengalaman juga termasuk kedalam indikator faktor internal. Pengalaman yang dimaksud meliputi kebiasaan yang dibangun oleh lingkungan siswa sejak kecil, dalam hal ini termasuk keluarga, teman, dan lingkungan tempat tinggal. Berdasarkan hal ini bisa dilihat dari tabel yang telah di paparkan nilai akhir yang diperoleh menunjukkan sebesar 101 yang terdapat pada soal nomor 20 dan 31 yang memiliki pernyataan “saya kurang bersemangat mengikuti pembelajaran karena saya tidak memiliki prestasi pada cabang sejarah” dan “saya tidak terlalu membutuhkan mata pelajaran sejarah untuk kelanjutan masa depan saya”

Dari ketiga indikator yang terdapat pada faktor internal bisa dikatakan bahwa kurangnya perhatian dan minat siswa juga didukung oleh pengalaman siswa tentang pembelajaran sejarah sejak kecil. Besarnya suatu minat akan begitu berpengaruh terhadap perhatian terhadap pembelajaran sejar. Sehingga dari ketiga indikator tersebut memiliki pengaruh besar dan saling berkaitan terhadap faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran sejarah di SMA.

FAK TOR	IND I KAT OR	NO SO AL	S S	S S	T S	S T	TOTAL (SS+S+T S+STS)
			(4)	(3)	(2)	(1)	
Fakto r Ekste rn	Guru	2	1 2 0	2 4	0	0	144
		12	4 0	8 4	0	0	124
		15	0	0	3 0	23	53
		18	1 5 2	0	0	0	152
		27	1 5 2	0	0	0	152
		40	0	1 1 4	0	0	114

Dalam faktor eksternal terdapat indikator meliputi guru, metode pembelajaran, materi, sarana prasarana,

lingkungan sekolah, dan teman. Pada indikator guru, telah diperoleh hasil nilai akhir sebesar 152 yang di peroleh dari butir soal nomor 18 dan 27 yang memiliki pernyataan “tugas yang diberikan jarang dikoreksi secara detail oleh guru” dan “guru hanya memiliki sistem mengajar yang monoton dan kurang bervariasi”. Bisa dikatakan bahwasanya guru menjadi faktor munculnya persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Guru juga berperan penting dalam pemberian nilai terhadap siswa karena penilaian juga merupakan aspek penting dalam suatu pembelajaran karena dengan penilaian guru maupun siswa bisa mengetahui tolak ukur kemampuan mereka dalam menguasai materi. Karena tanpa adanya penilaian guru maupun siswa tidak akan bisa mengetahui seberapa besar kemampuan mereka, dan seberapa besar kecerdasan mereka. Selain itu peneliti juga menyertakan hasil wawancara dari siswa yang sudah peneliti wawancara mereka juga menyampaikan tentang penilaian guru terhadap siswa, seperti yang diungkapkan oleh Wulan:

“Meskipun saya kurang begitu suka dengan mata pelajaran sejarah tapi alhamdulillah nilai saya selalu diatas KKM, karena di saat akan ulangan saya juga mempelajari materi yang ada, kalo tugas saya sangat bersemangat meskipun saya kadang tidak paham materinya”

Selaras dengan Wulan, Rizky juga memaparkan tentang nilai yang di nilai oleh guru risky mengatakan bahwa :

“Ya meskipun saya suka bosen, tapi saya kalo ulangan juga harus berusaha untuk memperoleh nilai yang baik, kalo toh saya mendapat nilai di bawah KKM saya pasti di berikan remidial oleh guru sejarah saya. Kalo untuk tugas kadang telat untuk ngumpulin tapi saya juga ngumpulin kok”

Dari kedua jawaban siswa tersebut dapat dikatak mereka juga memperhatikan nilai mereka meskipun mereka tidak begitu menyukai sejarah. Dari siswa lain juga mengungkapkan pernyataannya kepada peneliti, Dimas siswa XI IPA 3:

“Kadang saya mendapat nilai dibawah KKM tapi guru sejarah saya memberikan remidial kepada saya, untuk membantu mengangkat nilai saya yang berada di bawah KKM, tapi kalo masalah tugas saya juga rajin mengerjakan dan selalu mengumpulkan”

Berbeda dengan Dimas, Galuh justru menceritakan bahwa dia memperoleh nilai di atas rata-rata :

“Meskipun saya selalu terganggu pada saat jam pelajaran sejarah di mulai, saya tetap berusa untuk menutupi rasa malas saya saat belajar di rumah, supaya saya dapat nilai yang bagus, selain itu saya juga selalu mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru baik tugas kelompok

maupun individu karena itu termasuk nilai tambahan juga buat saya”

Jika dilihat dari uraian hasil kuisioner dan hasil wawancara, dapat dikatakan bahwa guru juga sangat berpengaruh terhadap hasil penilaian siswa. Dalam penilaian yang hanya dilakukan untuk sebagai tambahan saja dan terlebih guru hanya asal memberikan nilai saja membuat siswa semakin malas untuk mengerjakan tugas-tugas tersebut. Siswa juga menganggap tugas hanya sebagai pelengkap.

FAKTOR	INDIKATOR	NO SOAL	SS	ST	STS	TOTAL (SS+ST+STS)
			(4)	(3)	(1)	
Faktor Ekstern	Temuan	23	0	30	16	66
		35	0	54	40	94
		21	120	24	00	144
		39	120	24	00	144

Dalam indikator metode pembelajaran, diperoleh nilai akhir sebesar 137 yang diperoleh dari soal nomor 29 yang menyatakan “metode pembelajaran yang dilakukan kurang ada interaksi yang intens antara murid dan guru” jika dilihat dari perolehan skor tersebut dan pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa metode pembelajaran juga memperoleh persepsi yang negatif, karena dalam metode pembelajaran juga bisa berpengaruh terhadap persepsi siswa. Sebab siswa akan lebih senang jika pembelajaran dibawa ke lapangan langsung misal dengan diadakan pembelajaran di candi, museum dan perpustakaan disekitar, siswa akan lebih antusias jika pembelajaran dilakukan dengan suasana dan tempat yang baru.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar bergantung juga pada penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Jika media pembelajaran dipilih dan disiapkan dengan lebih hati-hati dapat memenuhi tujuan pembelajaran antara lain; memotivasi siswa, melibatkan siswa, menjelaskan dan menggambarkan isi subjek, dan memberi kesempatan menganalisis sendiri kinerja individual. media digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan alat penampil dalam kegiatan pembelajaran, guna mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam pembelajaran sejarah, seringkali guru kebingungan untuk menentukan media pembelajaran sejarah yang sesuai. Karena bagi mereka sistem pengajaran atau pemilihan media untuk menyampaikan materi sejarah sangat penting. Jika siswa hanya di berikan pembelajaran sejarah tanpa media banyak yang memilih mencari kesempatan disaat ada teman mengajak ngobrol langsung untuk direspon. Karena bagi siswa pembelajaran tanpa menggunakan media hanya saja membuat mereka kurang menarik.

Media pembelajaran juga menjadi salah satu pendukung siswa untuk mau memperhatikan pembelajaran, tetapi kurang pahami guru untuk memberikan pembelajaran dalam menggunakan media membuat siswanya lebih tidak fokus. Media bagi siswa merupakan suatu hal menarik untuk diperhatikan karena tanpa media pembelajaran menjadikan kurang meriah dalam mengikuti pembelajaran.

Pada indikator materi dapat dijelaskan bahwasanya materi pembelajaran sejarah memiliki materi mudah dipahami, selain itu hal tersebut bisa dibuktikan dengan perolehan nilai akhir sebesar 152 yang di peroleh dari soal nomor 13 dengan pernyataan “materi yang diajarkan hanya pengetahuan lama dan membosankan”. Bisa dikatakan bahwa siswa akan cenderung tertarik jika pemberian materi dilakukan dengan cara yang lebih menarik. Materi pembelajaran juga tak kalah penting karena dalam pembelajaran materi lah yang menjadi peranan utama untuk dibahas, karena materi merupakan hal pokok dalam suatu pembelajaran, tanpa ada materi pembelajaran juga tidak akan bisa berjalan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Srengat terhadap materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran sejarah kurang begitu baik. Sebagian besar siswa memandang bahwa materi pembelajaran yang diajarkan di SMA mereka terlalu banyak dan membosankan, jika ditinjau mungkin faktor kelas yang kurang kondusif juga mampu mempengaruhi kurang baiknya siswa menangkap penyampaian materi tersebut. Baik atau buruknya persepsi siswa terhadap obyek sangat tergantung pada keadaan obyek itu sendiri dan dalam hal ini adalah pelajaran sejarah dan kompone pendukungnya, baik itu dari cara guru menyampaikan dan penggunaan metode, kekondusifan kelas yang harus dijaga. Selain itu teman sejawat juga sangat berpengaruh terhadap siswa.

Pada indikator sarana prasarana memperoleh nilai akhir sebesar 132 yang di peroleh dari soal nomor 8 dan 38 dari pernyataan “kondisi kelas sudah memenuhi kelayakan untuk proses belajar mengajar”. Bisa dikatakan bahwa siswa mengatakan jika siswa memberikan persepsi yang positif terhadap sarana prasana yang terdapat di sekolah. Siswa mengatakan bahwa kelas sudah memenuhi kelayakan,

untuk terciptanya pembelajaran yang nyaman. Sedangkan dalam indikator lingkungan sekolah bisa diperoleh nilai akhir sebesar 122 yang di peroleh dari soal nomor 34 dengan pernyataan “setiap momen penting dalam sejarah selalu dirayakan sehingga dapat memberi pemahaman lebih mudah akan pelajaran sejarah”. Dari hasil dan pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap lingkungan sekolah.

Dan yang terakhir dalam faktor eksternal, adalah indikator teman dalam angket yang telah di sebar mengenai indikator teman di peroleh hasil sebesar 144 yang di peroleh dari soal nomor 21 dan 39 yang berisikan pernyataan “teman-teman selalu gaduh saat proses belajar mengajar” dan “teman-teman sering mengajak saya ngobrol ketika pelajaran berlangsung” dari hasil dan pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa indikator teman juga mempengaruhi persepsi negatif siswa terhadap mata pelajaran sejarah.

Selain dari hasil angket peneliti juga menyertakan hasil wawancara mengenai indikator guru, seperti ungkapkan Wulan siswi kelas XI IPA 1 :

“Dalam waktu pembelajaran sejarah terkadang teman-teman saya suka gaduh sendiri dan ngobrol sendiri”

Selaras dengan Wulan yang menyampaikan pernyataan kepada peneliti Rizky siswa kelas XI IPA 2 juga mengungkapkan :

“Terkadang saya kalo pembelajaran sejarah berlangsung suka ketiduran karena mengantuk, karena pembelajaran sejarah di kelas kami habis jam istirahat”

Dilihat dari kedua jawaban siswa tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran di kelas kurang begitu bisa kendalikan. Lain lagi dengan pemaparan Dimas siswa XI IPA 3 yang mengungkapkan kepada peneliti :

“Kalo di kelas sebagian teman-teman saya suka rame sendiri, disaat saya ingin berkonsentrasi untuk memperhatikan guru menyampaikan materi kurang begitu saya terima karena terganggu dengan kegaduhan siswa lainnya”

Hal yang seupa juga di ungkapkan Galuh siswi XI IPA 4 yang mengungkapkan kepada peneliti bahwa :

“Kurang kondusifnya kelas membuat saya kurang bisa menerima materi yang di sampaikan guru sejarah saya, terlebih lagi jika terkadang saya diajak ngobrol oleh teman sebangku saya sendiri”

Bisa dilihat dari pemaparan tersebut bahwasanya jika teman sejawat atau selingkungan kelas tidak bisa kondusif bisa dikatakan teman juga bisa memicu adanya persepsi yang negatif terhadap

B. Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian di SMA Negeri 1 Srengat, dapat di ketahui bahwa persepsi siswa yang baik tentang penggunaan media pembelajaran akan lebih mampu mendorong minat dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran sejarah, dan jika persepsi siswa sendiri tidak baik dalam penggunaan media pembelajaran justru akan lebih menghambat terjadinya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, atau informasi yang didasari oleh penafsiran stimulus. Persepsi setiap individu juga memiliki perbedaan, persepsi seseorang merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau bahkan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa kelas XI IPA terhadap mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Srengat, terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sejarah yang diterapkan di SMA Negeri 1 srengat kurang mampu menyesuaikan teknologi yang ada, karena dalam setiap pertemuan guru dengan siswa di kelas hanya menggunakan ceramah. Hal ini terjadi sesuai persepsi yang melalui pengamatan pada suatu obyek atau sasaran yang dapat menimbulkan stimulus, yang kemudian stimulus tersebut ditangkap oleh alat indra, yang selanjutnya akan otak akan memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat indranya. Baik buruknya suatu persepsi siswa terhadap obyek begitu tergantung pada keadaan obyek itu sendiri.

Dalam hal ini adalah pelajaran sejarah dan komponen pendukungnya, baik guru maupun media yang ada. Oleh karna itu dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan persepsi siswa pada pembelajaran sejarah yang saat ini kurang begitu baik dan diminati, upaya yang dapat dilakukan adalah memperbaiki media yang digunakan dan menggunakan fasilitas yang ada , agar pembelajaran sejarah memiliki suatu keadaan yang baik. Banyak faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran sejarah di kelas karena banyak siswa yang masih beranggapan bahwa sejarah bukan termasuk mata pelajaran wajib bagi mereka, selain itu sejarah juga merupakan mata pelajaran yang membosankan. Banyak faktor yang membuat pemikiran tersebut muncul dari mulai pengelolaan kelas karena pengelolaan kelas merupakan aspek penunjang sistem pembelajaran yang mendasar, diantara sekian macam tugas guru di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pelajaran sejarah kurang begitu baik dalam melakukan pengelolaan kelas. Terbukti dari hasil wawancara siswa dengan beberapa siswa , yang mengatakan mereka merasa kurang bisa menerima pembelajaran sejarah dengan baik, karena kurang kondusifnya kelas saat pembelajaran sejarah

berlangsung. Hal ini disebabkan karena gaduhnya para siswa pada saat jam pembelajaran sejarah sedang berlangsung, terlebih lagi banyak siswa yang selalu ijin untuk ke kamar mandi. Selain itu juga banyak siswa yang saling ngobrol sendiri, kurang tegasnya guru dalam mengelola kelas dianggap guru sejarah kurang begitu baik mengelola kelas. Dalam posisi strategis seorang guru sejarah sebaiknya disertai dengan kemampuan atau kompetensi yang memadai, seperti mampu mengenal setiap peserta didik yang dipercayakan kepadanya, memiliki kecakapan memberi bimbingan, memiliki pengetahuan yang akan diajarkan. Selain itu dalam masalah perhatian siswa kelas XI IPA kurang begitu baik karena di tunjukan dari minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah yang kurang baik. Kurang begitu baiknya minat siswa terhadap pembelajaran sejarah banyak faktor dan hal.

Perhatian, minat maupun pengalaman dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwasanya juga memperoleh persepsi yang negatif, karena siswa tidak begitu memperhatikan terhadap mata pelajaran sejarah. Jika dikaitkan kurangnya pengalaman siswa terhadap mata pelajaran sejarah, juga mampu mempengaruhi minat siswa terhadap perhatian sejarah.

Tetapi tidak dengan indikator sarana prasarana maupun lingkungan sekolah yang memperoleh persepsi yang positif, jika dikaitkan dengan teori Robbins yang mengatakan bahwa persepsi bersifat dinamis yang diartikan bahwa persepsi seseorang tidak hanya mengarah ke negatif saja tetapi juga mengarah terhadap persepsi yang positif. Selain itu persepsi menurut Robbins juga bersifat berubah-ubah serta memiliki sifat relative atau tidak absolut. Dalam sifat tersebut tergantung pada pengalaman individu sebelumnya, sehingga akan menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang kenyataan yang bertolak belakang dengan kenyataan aslinya dimana, pandangan tersebut yang menghasilkan persepsi yang negatif maupun positif sesuai dengan apa yang mereka rasa dan mereka alami.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini, dapat dikatakan guru gagal dalam menerapkan pembelajaran sejarah selain itu kurangnya manajemen kelas yang diterapkan oleh guru juga mampu menjadi faktor penghambat terjadinya pembelajaran yang efektif, kurang tegasnya guru terhadap para siswa juga merupakan faktor pemicu siswa menjadi malas untuk menerima pembelajaran dengan baik sehingga banyak siswa yang lebih asyik melakukan aktivitasnya sendiri pada saat pembelajaran sejarah berlangsung. Stigma yang telah terjadi dikalangan siswa IPA terhadap mata pelajaran sejarah ini semata-mata juga bukan karena faktor siswanya

karena guru juga bisa menjadi pemicu seperti yang telah dipaparkan di atas, pemilihan metode pembelajaran yang monoton.

Metode yang kurang tepat juga mampu membuat siswa memiliki rasa kurang begitu minat terhadap sejarah karena bagi mereka metode yang diterapkan dalam penyampaian materi begitu berpengaruh karena itu juga merupakan strategi dari menarik siswa untuk mau menerima pembelajaran sejarah tanpa memikirkan bosan terhadap mata pelajaran tersebut. juga bisa menjadikan siswa malas untuk mendalami mata pelajaran sejarah.

Kurangnya penjelasan mengenai keterkaitan sejarah masa lalu, dengan masa kini dan masa mendatang menimbulkan persepsi yang kurang begitu menyukai terhadap mata pelajaran sejarah yang ada di sekolah, banyak faktor yang menimbulkan persepsi tersebut, selain itu faktor lain yang juga bisa menghambat terjadinya suatu pembelajaran di kelas ialah faktor lingkungan kelas, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembelajaran dan pengajaran. Selain itu tidak adanya mata pelajaran sejarah dalam rumpun pelajaran IPA juga menjadi penghambat karena sejarah merupakan mata pelajaran rumpun sosial selain itu sejarah bukan mata pelajaran wajib bagi anak IPA.

Selain itu adanya persepsi muncul karena penginterpretasian atau penafsiran stimulus ketika individu mempersepsikan sesuatu agar stimulus itu dapat memberi makna kepada lingkungan mereka. Persepsi bersifat tidak statis melainkan berubah-ubah atau dengan perkataan lain sifatnya relatif atau tidak absolut, tergantung pada pengalaman sebelumnya, sehingga akan menghasilkan suatu gambaran unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, atau informasi yang didasari oleh penafsiran stimulus. Persepsi setiap individu juga memiliki perbedaan, persepsi seseorang merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau bahkan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Saran

Dari hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan antara lain diperuntukkan kepada pihak sekolah agar memberikan pengertian lebih lagi tentang persepsi siswa IPA terhadap mata pelajaran sejarah, serta menyediakan buku paket atau referensi buku sejarah lainnya untuk lebih menunjang informasi yang lebih lagi. Guru sejarah diharapkan lebih memperhatikan perkembangan zaman, sehingga guru mampu mengikuti perkembangan siswa dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik. Sedangkan untuk para siswa hendaknya lebih terpacu lagi semangatnya untuk mempelajari sejarah, selain itu juga harus mau

mendengarkan dan memperhatikan disaat guru sedang memberikan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2001. Nasionalisme & Sejarah, Bandung: Satya Historika.
- Agung, Leo. 2013. Perencanaan Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Agung, Leo. 2013. Perencanaan Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Umum. Rineka. Cipta. cetakan ke 4
- Alikhan Shafique. 2005. Filsafat Pendidikan Algazali. pustaka setia.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin, Zainal. (2011). Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atkinson, et al. (1983). Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Bogdan, R. and Taylor, S.J. 1975. Introduction to Qualitative Research Methode. New York : John Willey and Sons, 1975.
- Clifford. T Morgan, 1961 Introduction to Psycology, New York: Mc. Graw Hill Book, Company, Inc.,
- Depdiknas. 2003. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional
- Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta. Rajawali Pers
- Furnham, Adrian. et.al. 2005-2006. The Relationship Between Psychometric & Self Estimated, Intellegence, Creativity, Personality & Academic Achievement. Imagination, Cognition, & Personality. Vol 25. (2)
- Gottschalk. 1986. Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo.
- Irwanto. (2002). Psikologi Umum. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Iskandar. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: GP Press
- Kochhar, S.K. (2008). Pembelajaran Sejarah: Teaching Of History. Jakarta: Grassindo.
- Luthans, Fred. 2006. Perilaku organisasi. Edisi 10. Yogyakarta
- Lexy J. Moleong 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moeliono, Anton M. 1998, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta,.
- Mulyana Dedi, 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan duabelas,
- Pengurus besar IPBI. 1998. Pedoman Umum Penjurusan Siswa di SLTP, SLTA, dan SMK
- Riduwan. 2004. metode Riset. Jakarta : Rineka Cipta
- Robbins, Stephen P. 2008. Perilaku Organisasi. Buku 2. Jakarta : Salemba Empat
- Sanjaya, Wina. 2014. Penelitian Pendidikan (Jenis Metode dan Prosedur). Jakarta. Kenca. Cetakan ke 2.
- Sidi Gazalba. 1981. Pengantar Ilmu Sejarah. Jakarta. Bharata
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014 Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta. hlm 53
- Surapranata. 2004. Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryani, Nunuk., Leo Agung. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Walgito, Bimo. 1989. Pengantar Psikologi Umum. Surabaya: Bina Ilmu.
- Winardi. 1992. Management Perilaku Organisasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.